

PENGARUH LAMA PENDIDIKAN, STATUS EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP USIA KAWIN PERTAMA DI KABUPATEN MUARO JAMBI TAHUN 2015.

Pantun Bukit

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi

Abstract

The age of first marriage was determined to the health condition of women. BKKBN Jambi showed the new regulations about marriage, that the woman can marry as minimal as about 21st years old. Those consideration taken by identified the woman's health condition according to the physical and mental. Muaro Jambi has occupied the third high of marriage as many as 16.542 couples for last two years. Sungai gelam and Jambi Luar Kota were the highest of marriage in Muaro Jambi Regency. BKKBN (2015) said that many factors could be influence the age of first marriage, three of them are the long education, economy status, and cultural. Early survey showed that early break of school caused the marriage happen. It was carry as the economy status. Their parents thought that after their daughter married, all of her necessary is her husband's responsibility. Therefore the cultural also support it. They lived in the environtment which people that consider close relation was bad thing before marriage. This research used path analysis that aim to find out the influence of long education, economy status, and cultural to the age of first marriage year 2015. It began on September, 10th 2015 till November ,15th 2015. The research instruments was used quesioners and interview. The population as many as 858 respondent and the sample as many as 214 respondents. The descriptive result of this research showed that about 7% respondents has long education as long as >12 years, 24% respondents 10-12 years, 25% respondents 1-6 years, 44% respondents 7-9 years. The salary of them about 32% respondents has salary as much as ≤ Rp. 849.000, 47% respondents Rp. 850.000 – Rp. 1.690.000 , 15% respondents Rp. 1.700.000 – Rp. 2.549.000, 6% respondents ≥ Rp. 2.550.000. The cultures of respondents was less of good. The ages of the respondents show that by 214 respondents 4 of them was 14 years old, 14 was 15 years old, 63 was 16 years old, 27 was 17 years old, 27 was 18 years old, 24 was 19 years old, 17 was 20 years old, 11 was 21 years old, 19 was 22 years old, 4 was 23 years old, 3 was 24 years old dan 1 orang 25 years old. All of the variables influence the age of the first marriage as many as 71.4%. The long education influence the age of marriages as many as 33,91%, economy status was 23,63% and cultural was 13,98%. It was the problem that could be fixed by cooperation between organitations such as health government, education government, in regency till subdistrick of Sungai Gelam and Jambi Luar Kota.

Keyword: *Educational, economic, social and cultural status*

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi banyak masalah berkaitan dengan bidang kependudukan yang dikhawatirkan akan menjadi masalah besar dalam pembangunan apabila tidak ditangani dengan baik. Sejalan dengan cita-cita mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, maka sudah selayaknya

kependudukan menjadi titik sentral dalam perencanaan pembangunan (BKKBN, 2008). Salah satu faktor yang digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah umur perkawinan pertama. Umur perkawinan pertama adalah umur menikah pertama kali seorang perempuan melalui ikatan

pernikahan secara hukum dan biologi yang berarti juga saat dimulainya masa reproduksinya pembuahan (BPS). Berdasarkan UU No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun, usulan perubahan pada pasal 7 tahun 1974 ayat (1) perkawinan dapat dan dilakukan jika pihak laki-laki dan perempuan berusia minimal 19 tahun, ayat (2) untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orangtua.

Usia perkawinan pertama merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi tingkat produktifitas pada pasangan usia subur. Meningkatnya usia kawin akan dapat memberikan sumbangan pada penurunan angka kelahiran. Bagi masyarakat Indonesia, perkawinan dipandang sebagai perilaku yang bersifat universal dalam arti bahwa kebanyakan penduduk akan melangsungkan pernikahan. Salah satu ciri perkawinan Indonesia adalah pelaksanaan terjadi pada usia yang masih cukup muda terutama bagi wanita di pedesaan atau pinggiran kota. Ade (2011) menyatakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi usia kawin pertama antara lain pendidikan, sosial budaya dan adat istiadat, social ekonomi, dan domisili tempat tinggal.

Usia perkawinan pertama memiliki resiko terhadap persalinan yang akan dialami oleh perempuan baik jika terlalu muda maupun terlalu tua. Semakin muda usia kawin pertama maka akan semakin besar pula resiko yang akan dihadapi baik oleh ibu maupun anaknya nanti. Resiko yang sama pun berlaku jika usia kawin pertama seorang wanita semakin tua. Resiko yang

ditimbulkan dari usia kawin pertama tidak hanya bersifat medik dan menyangkut keselamatan fisik ibu dan anak tetapi juga tentang kualitas sumber daya manusia generasi mendatang yang dihasilkan. (Sriudiyani, 2011)

Usia perkawinan pertama terutama bagi perempuan menjadi gambaran perubahan lamanya pendidikan yang terjadi dalam masyarakat. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga terkait dengan peran dalam pembangunan bidang pendidikan dan ekonomi. Dengan berbagai dampak dan risiko yang ditimbulkan dari usia perkawinan pertama terutama yang terlalu muda maka kebijakan untuk pendewasaan usia perkawinan sangat penting untuk dilakukan. Pendewasaan usia perkawinan agar calon pasangan suami dan istri dapat merencanakan keluarga tidak hanya untuk aspek fisik tetapi juga mental dan emosional. Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama bagi remaja saat ini idealnya 21 hingga 25 tahun. Pendewasaan usia perkawinan bagi remaja itu sudah dicetuskan pada Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) 1994 di Kairo, Mesir.

Provinsi Jambi tercatat sebanyak 75/1000 wanita yang melahirkan pada usia 15-19 tahun, angka ini cukup tinggi dibandingkan data nasional yaitu 48/1000 wanita. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Provinsi Jambi masih banyak remaja yang menikah di usia dini. Demikian juga dengan perubahan struktur ekonomi yang membawa dampak bagi perekonomian suatu negara telah merubah keputusan-keputusan yang berkaitan dengan siklus hidup

manusia. Pada beberapa tahun terakhir dengan semakin tingginya biaya hidup, terbukanya kesempatan dan lapangan pekerjaan serta pendidikan bagi perempuan telah merubah persepsi dan keputusan untuk menikah pertama kali. Sehingga dapat disimpulkan pergeseran dan perubahan aspek lamanya pendidikan dalam masyarakat dapat mempengaruhi usia perkawinan pertama terutama bagi perempuan.

Alfiyah (2010) perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Kemiskinan adalah faktor utama yang menyebabkan timbulnya pernikahan dini. ketika kemiskinan semakin tinggi remaja putri yang dianggap menjadi beban ekonomi keluarga akan dinikahkan dengan pria yang lebih tua darinya dan bahkan sangat jauh jarak usianya hal ini adalah salah satu strategi bertahan sebuah keluarga. Status pekerjaan dalam suatu tatanan masyarakat dapat mengindikasikan gambaran ekonomi pada suatu wilayah. Kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan dapat menggambarkan keadaan ekonomi yang berkembang dan maju dalam suatu kawasan daerah. Jika seseorang itu memiliki tingkat ekonomi yang rendah, maka ia akan menikahkan anak perempuannya di usia yang muda untuk mengurangi beban keluarga (Adhitya, 2009).

Perkawinan usia muda sudah menjadi budaya dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan tanggapan masyarakat jambi dengan istilah "*si upiek badan lah besak belum jugok belaki*". Masyarakat lebih banyak memakai sindiran kepada anak gadis yang telah memiliki badan "*besak*"

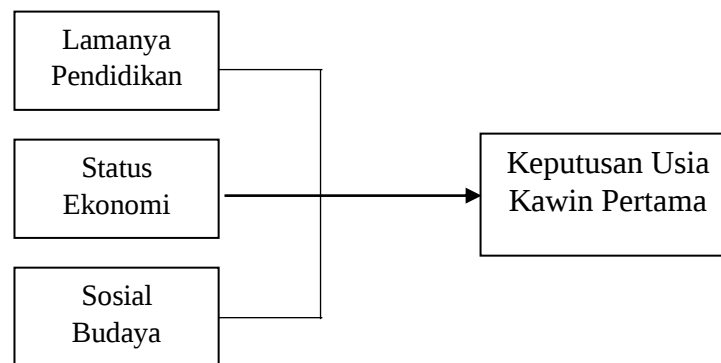
atau besar agar cepat menikah, hal ini membuat orang tua si gadis menjadi malu, karena memiliki anak gadis yang sudah besar tetapi belum menikah sehingga orang tua si gadis akan cepat-cepat menikahkan anak gadisnya, maka pandangan buruk masyarakat pada keluarganya akan hilang.

Kabupaten Muaro Jambi masih dipengaruhi oleh faktor budaya atau tradisi dalam masyarakat, masih terdapat pemahaman tentang dilakukannya dibawah umur. Kebiasaan menikahkan anak yang masih belum cukup umur sering dilakukan oleh masyarakat yang masih kental oleh adat istiadat dan tradisi yang ada. Hal tersebut merupakan, hal yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat. Pernikahan usia muda dapat dilakukan selama orang tua dari kedua belah pihak calon pengantin menyetujui walaupun umur mereka belum cukup dalam idealnya umur seseorang untuk menikah. Presfektif adat sering kali perkawinan diusia muda terjadi karena dorongan kultural dalam suatu komunitas. Masyarakat menghindari stigma sebutan perawan tua, sehingga mereka berupaya mempercepat perkawinan dengan berbagai ulasan. Berdasarkan data SDKI tahun 2012 Kabupaten Muaro Jambi merupakan kabupaten dengan tingkat ASFR ketiga tertinggi di Provinsi Jambi. Hasil survey lapangan yang dilakukan oleh PLKB dan Kementerian Agama Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat dua kecamatan dengan angka pernikahan tertinggi. Angka tersebut menunjukkan jumlah PUS terbanyak terdapat di Kecamatan Sei. Gelam dan Jambi Luar Kota. Dari tahun 2014 hingga Agustus 2015 tercatat bahwa jumlah PUS di Kec. Sungai

Gelam dan Jaluko yang berumur dibawah 25 tahun sebanyak 858.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung dan tidak langsung lamanya pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya secara bersama-sama terhadap perkawinan usia pertama di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2015.

METODE



Gambar 1
Kerangka Konsep

Rancangan Penelitian dan Unit Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*) yang bertujuan untuk melihat pengaruh

Ade (2011) faktor yang mempengaruhi usia kawin pertama ada 5, yaitu pendidikan, status ekonomi, sosial budaya, keinginan pribadi, dan domisili tempat tinggal. Karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan maka peneliti hanya mengangkat tiga faktor yang mempengaruhi usia kawin pertama, yaitu lama pendidikan, status ekonomi, dan sosial budaya.

lamanya pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya secara bersama-sama terhadap usia kawin pertama. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Y= Usia Kawin Pertama	Usia ketika seseorang memulai atau melangsungkan pernikahan (perkawinan pertama)	Data Rasio	Rasio
2	X ₁ = Lamanya pendidikan	Tingkat pendidikan formal yang telah diselesaikan	Data Rasio	Rasio
3	X ₂ = Status ekonomi	Kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok	1 = sangat rendah ($\leq$ Rp. 849.000) 2 = rendah (Rp 850.000-Rp. 1.690.000) 3 = cukup tinggi (Rp. 1.700.000-2.549.000) 4 = tinggi ($\geq$ 2.550.000) Sumber : DPD (2009)	Interval
4	X ₃ = Sosial budaya	Pandangan terhadap Kebiasaan didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan.	1. Tidak Baik 2. Kurang baik 3. Baik 4. Sangat Baik Sumber : Sugiyono (2013)	Ordinal

Skala Pengukuran

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen pengukuran berupa kuesioner sebanyak 10 butir pertanyaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2
Skala dan Skor Pengukuran Variabel

No	Skala	Skor
1.	Sangat baik	4
2.	Baik	3
3.	Kurang baik	2
4.	Tidak baik	1

Sumber : Harun Al-Rasjid, 1994:131 (dalam Hajra 2011)

Metode Penelitian dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*) yang bertujuan untuk melihat pengaruh lamanya pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya secara bersama-sama dan parsial terhadap usia kawin pertama. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Muaro Jambi di Kec. Sungai Gelam dan Jambi Luar Kota pada tanggal 26 September s/d 14 Oktober Tahun 2015. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur di Kecamatan sei. Gelam dan Jaluko yaitu sebanyak 858 PUS. Menurut Suharsimi Arikunto (2012) jika penelitian mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, maka peneliti dapat mengambil lebih kurang 25-30% dari jumlah subjek tersebut (Zuriah, 2009). Maka dalam penelitian ini diambil 25% dari total

populasi yang ada yaitu sebanyak 214 PUS. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* (Sugiyono, 2013). Sampel pada penelitian ini berjumlah 214 orang. Sampel dipilih secara acak menggunakan teknik lotre.

Tabel 3
Jumlah Sampel Penelitian

N o	Kecamatan	Populasi	Sampel
1.	Sei. Gelam	609	152
2.	Jambi Luar Kota	249	62
Jumlah		858	214

Kriteria inklusi :

- 1) Terdaftar sebagai pasangan usia subur di Kecamatan sei. Gelam dan Jaluko.
- 2) PUS telah menikah minimal dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.
- 3) PUS berusia ≤ 25 tahun
- 4) Bersedia menjadi responden
- 5) Dapat diajak berkomunikasi dan kooperatif

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan teknik wawancara pada PUS yang terpilih sebagai sampel di Kecamatan Sei. Gelam dan Jaluko.). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan pertanyaan terstruktur untuk memperoleh data dari responden (Arikunto, 2010).

Metode Analisa Data

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis deskriptif dengan rentang skala. Sedangkan untuk menjawab tujuan kedua, ketiga, keempat dan kelima digunakan pendekatan analisis jalur (*path analysis*).

Analisis Deskriptif Kuantitatif

Untuk menjawab tujuan pertama digunakan analisis deskriptif dengan rentang skala (Sundayana, 2014).

Rentang Skala Per-item

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

Keterangan :RS = rentang skala; n = besar sampel; m = jumlah alternatif jawaban tiap item; NT = skor tertinggi; dan NR = skor terendah

$$RS = 214 (4-1)/4 = 161$$

$$NT = 214 \times 4 = 856$$

$$NR = 214 \times 1 = 214$$

Tabel 4
Rentang Skala Per-item

No	Rentang Skala	Tafsiran
1	214-374	Tidak baik
2	375-535	Kurang baik
3	536-696	Baik
4	697-856	Sangat baik

Rentang Skala Per-variabel

$$RS = \frac{NT - NR}{4}$$

Keterangan :RS = rentang skala; n = besar sampel; m = jumlah alternatif jawaban tiap variabel

NT = skor tertinggi; NR = skor terendah

$$RS = \frac{NT - NR}{4}$$

$$RS = \frac{8560-2140}{4} = 1605$$

$$NT = 214 \times 10 \times 4 = 8560$$

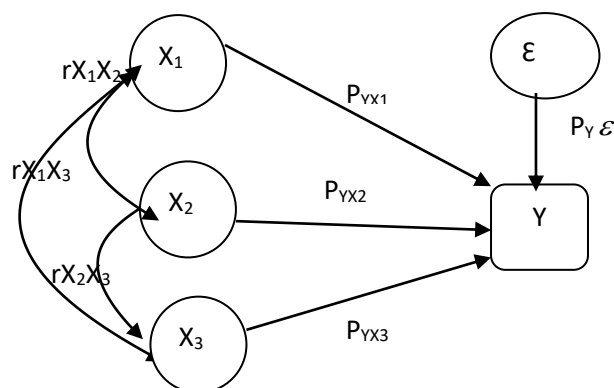
$$NR = 214 \times 10 \times 1 = 2140$$

Tabel 5
Rentang Skala Per-variabel

No	Rentang Skala	Tafsiran
1	2140-3744	Tidak baik
2	3745-5349	Kurang baik
3	5350-6954	Baik
4	6955-8560	Sangat baik

Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk menjawab tujuan kedua, ketiga, keempat dan kelima digunakan analisis jalur (*path analysis*). Variabel penelitian adalah lamanya pendidikan (X_1), status ekonomi (X_2) dan sosial budaya (X_3) sebagai variabel independen dan usia kawin pertama (Y) sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel lain yang berpengaruh terhadap usia kawin pertama yang tidak diukur atau diteliti, dinyatakan sebagai variabel ekselon (ϵ).



Gambar 2

Hubungan Struktural Antara Variabel X_1 , X_2 dan X_3 Terhadap Variabel Y

Gambar 2 di atas, maka persamaan strukturnya sebagai berikut:

$$Y = P_{XY1}X_1 + P_{XY2}X_2 + P_{XY3}X_3 + \epsilon$$

dimana : X_1 = lamanya pendidikan; X_2 = status ekonomi; X_3 = sosial budaya; Y = perilaku usia kawin

pertama; P_{yx1} , P_{yx2} , P_{yx3} = koefisien jalur; rx_1x_2 , rx_2x_3 , rx_1x_3 = koefisien korelasi ε = kesalahan (*error*) pada persamaan tersebut.

Untuk menghitung pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung
 $Y \leftarrow X_i \rightarrow Y = (P_{Yxi}) (P_{Yxi})$
 dimana $i = 1, 2, 3$
2. Pengaruh tidak langsung yang melalui hubungan korelatif
 $Y \leftarrow X_i \Omega X_j \rightarrow Y = (P_{Yxi}) (r_{Xixi}) (P_{Yxj})$
 Dimana: i = yang berpengaruh, j = yang dilalui
3. Besarnya pengaruh total untuk setiap variabel = pengaruh langsung + pengaruh yang melalui hubungan korelatif dengan variabel lain.
4. Pengaruh total ketiga variabel = pengaruh total setiap variabel X_1 , X_2 dan X_3

Pengujian Hipotesis

Sebelum mengambil kesimpulan mengenai hubungan kausal yang telah digambarkan dalam diagram jalur terlebih dahulu diuji keberartian untuk setiap koefisien jalur yang telah dihitung.

Hipotesis pada pengujian secara bersama-sama ini adalah :

$H_0 : P_{YX1} = P_{YX2} = P_{YX3} = 0$. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel lamanya pendidikan (X_1), status ekonomi (X_2) dan sosial budaya (X_3) secara bersama-sama terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015.

H_1 : Sekurang-kurangnya ada sebuah $P_{YXi} \neq 0$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel lamanya pendidikan (X_1), status ekonomi (X_2) dan sosial budaya (X_3) secara bersama-sama terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015.

Rumus pengujian pada koefisien jalur secara keseluruhan identik

dengan menguji koefisien regresi secara keseluruhan,

$$F = \frac{R^2_{YX1X2-Xk} / (K-1)}{(1 - R^2_{YX1X2-Xk}) / (n - k - 1)}$$

Statistik uji di atas mengikuti distribusi F dengan derajat bebas

$$V_1 = k-1 \text{ dan } V_2 = n-k-1$$

Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut :

Kriteria uji hipotesisnya adalah:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel\alpha = 5\% (V_1; V_2)}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel\alpha = 5\% (V_1; V_2)}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengujian Secara Parsial (UJI t)

Untuk menguji koefisien jalur secara individual (Parsial), rumus pengujiannya dikembangkan oleh Al-Rasjid, sebagai pengembangan dari pengujian koefisien regresi dan didasarkan kepada matriks JK-JHK, dan matriks korelasi. Sedangkan rumus yang dikembangkan Cohen and Cohen didasarkan kepada koefisien determinasi multipel.

Rumus pengujian yang dipergunakan apabila melalui koefisien determinasi multipel adalah :

$$t_i = \frac{P_{YXi}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2_{Y(X1-xk)})C_n}{(n - k - 1)}}$$

Statistik uji diatas mengikuti distribusi t dengan derajat bebas $n-k-1$

Keterangan :

P_{Yxi} merupakan koefisien jalur yang menunjukkan pengaruh dari variabel penyebab (X_i) terhadap variabel akibat (Y)

$R^2_{Y(X1-xk)}$ merupakan koefisien yang menyatakan determinasi total dari semua variabel penyebab terhadap variabel akibat.

C_{ii} Nilai diagonal X_i dalam invers matrik

Bentuk pengujiannya adalah sebagai berikut :

$H_0 : P_{yxi} = 0$. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel lamanya pendidikan (X_1), status ekonomi (X_2) dan sosial budaya (X_3) secara secara simultan terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015.

$H_1 : b_i \neq 0$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel lamanya pendidikan (X_1), status ekonomi (X_2) dan sosial budaya (X_3) secara secara simultan terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015.

Kriteria uji hipotesisnya adalah :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan level of signifikan 5 %, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan level of signifikan 5 %, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 7% responden dengan lamanya pendidikan >12 tahun, 24% responden dengan lamanya pendidikan 10-12 tahun, 25% responden dengan lamanya pendidikan 1-6 tahun, 44% responden dengan lamanya pendidikan 7-9 tahun; terdapat 32% responden dengan penghasilan $\leq$ Rp. 849.000, 47% responden dengan penghasilan Rp. 850.000 – Rp. 1.690.000, 15% responden dengan penghasilan Rp. 1.700.000 – Rp. 2.549.000, dan 6% responden dengan penghasilan $\geq$ Rp. 2.550.000. Melalui rentang skala (analisis deskriptif) diperoleh gambaran sosial budaya tentang usia kawin pertama adalah kurang baik. Hal ini berdasarkan dari jumlah skor total keseluruhan yaitu sebesar 5.286 dimana nilai tersebut termasuk kategori kurang baik.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Kawin Pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015 (n= 214)

VAR00001

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 14,00	4	1,9	1,9	1,9
15,00	14	6,5	6,5	8,4
16,00	63	29,4	29,4	37,9
17,00	27	12,6	12,6	50,5
18,00	27	12,6	12,6	63,1
19,00	24	11,2	11,2	74,3
20,00	17	7,9	7,9	82,2
21,00	11	5,1	5,1	87,4
22,00	19	8,9	8,9	96,3
23,00	4	1,9	1,9	98,1
24,00	3	1,4	1,4	99,5
25,00	1	,5	,5	100,0
Total	214	100,0	100,0	

Sumber: data olahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 214 responden 4 orang berusia 14 tahun, 14 orang berusia 15 tahun, 63 orang berusia 16 tahun, 27 orang berusia 17 tahun, 27 orang berusia 18 tahun, 24 orang berusia 19 tahun, 17 orang berusia 20 tahun, 11 orang berusia 21 tahun, 19 orang berusia 22 tahun, 4 orang berusia 23

tahun, 3 orang berusia 24 tahun dan 1 orang 25 tahun.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara yaitu secara deskriptif untuk pengujian hipotesis pertama melalui rentang skala dan pengujian secara verifikatif statistik untuk hipotesis kedua sampai kelima. *Pengujian Hipotesis Pertama.*

Lamanya pendidikan, status ekonomi, sosial budaya lamanya kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan rentang skala didapat nilai 44% responden dengan lamanya pendidikan 7-9 tahun atau kategori **kurang baik**. Untuk gambaran status ekonomi terdapat 47% responden dengan penghasilan Rp. 850.000 – Rp. 1.690.000 atau kategori **kurang baik**. Untuk sosial berdasarkan dari jumlah skor total keseluruhan yaitu sebesar 5.286 dimana nilai tersebut termasuk kategori **kurang baik**. Berdasarkan usia kawin pertama yang paling banyak yaitu 63 orang atau 29,4 persen berusia 16 tahun termasuk kategori **kurang baik**. Dengan demikian hipotesis pertama lamanya pendidikan, status ekonomi,

sosial budaya lamanya kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan rentang skala didapat nilai 44% responden dengan lamanya pendidikan 7-9 tahun atau kategori kurang baik. Untuk gambaran status ekonomi terdapat 47% responden dengan penghasilan Rp. 850.000 – Rp. 1.690.000 atau kategori kurang baik. Untuk sosial berdasarkan dari jumlah skor total keseluruhan yaitu sebesar 5.286 dimana nilai tersebut termasuk kategori kurang baik. Berdasarkan usia kawin pertama yang paling banyak yaitu 63 orang atau 29,4 persen berusia 16 tahun termasuk kategori kurang baik. Dengan demikian hipotesis pertama lamanya pendidikan, status ekonomi,

Pengujian Hipotesis Kedua:

Ada pengaruh lamanya pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya secara bersama-sama terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan Uji F.

Rumus pengujian koefisien jalur secara keseluruhan identik dengan menguji koefisien regresi secara keseluruhan, pada tabel berikut dapat dilihat hasil pengolahan data melalui Program SPSS yaitu :

Tabel 7
Analysis of Varians

ANOVA ^b					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	871,692	3	290,564	174,686
	Residual	349,303	210	1,663	,000 ^a
	Total	1220,995	213		

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Hasil perhitungan statistik melalui Program SPSS menunjukkan nilai $F_{hitung} = 174,68 > F_{tabel} = 1,65$ atau dengan signifikan P value $0,000 < 0,05$, kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama lamanya pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan

dilandasi informasi dan lama pendidikan yang tinggi serta status ekonomi dan sosial budaya yang positif akan mendukung untuk melakukan usia kawin pertama yang lebih dewasa.

Untuk menguji keberartian model regresi untuk masing-masing variabel secara parsial dapat diperoleh dengan menggunakan uji t. berikut akan dijelaskan pengujian masing-masing variabel secara parsial.

Tabel 8. Koefisien Regresi dan Path
Uji t secara parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	9,655	,428		,000
	X1	,439	,039	,485	,000
	X2	,972	,127	,344	,000
	X3	1,031	,140	,290	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data olahan

Pengujian Hipotesis Ketiga

Ada pengaruh lamanya pendidikan terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015. Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel pengetahuan (X_1) menunjukkan nilai $t_{hitung}=11,383 > t_{tabel}=3,04$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa taraf signifikansi 5%, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa lamanya pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap usia kawin pertama dapat diterima (H_{a3}).

Pengujian Hipotesis Keempat

Ada pengaruh status ekonomi terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015.

Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel Sikap (X_2) menunjukkan nilai $t_{hitung} = 7,641 > t_{tabel} = 3,04$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa taraf

signifikansi 5%, maka hipotesis yang menyatakan bahwa status ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap usia kawin pertama dapat diterima (H_{a4}).

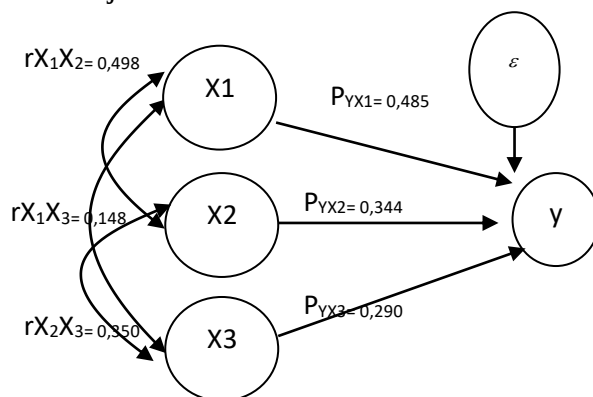
Pengujian Hipotesis Kelima.

Ada pengaruh sosial budaya terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015

Hasil pengujian untuk variabel Sosial Budaya (X_3) menunjukkan nilai $t_{hitung} = 7,349 > t_{tabel} = 3,04$ atau dengan nilai sig $0,000 < 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak, maka hipotesis yang menyatakan bahwa sosial budaya memiliki pengaruh terhadap usia kawin pertama dapat diterima (H_{a5}).

Analisis Jalur (Path Analysis)

Untuk melihat pengaruh lamanya pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya secara langsung dan tidak langsung terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015, digunakan Analisis jalur (**Path Analysis**).



Gambar 3
Analisis Jalur (Path Analysis)

Gambar 3 diatas dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang saling berkaitan antara X_1 , X_2 dan X_3 dapat dilihat pada hasil berikut ini :

Pengaruh langsung dan tidak langsung lamanya Pendidikan (X_1) terhadap Usia Kawin Pertama.

- 1) Pengaruh langsung
 $X_1 \rightarrow Y = P_{YX1} \cdot P_{YX1} = 0,485 \cdot 0,485$
 $= 0,2352 = 23,52\%$
- 2) Pengaruh tidak langsung
 - a) $X_1 \rightarrow X_2 = P_{YX1} \cdot r_{X1X2} \cdot P_{YX2}$
 $= 0,485 \cdot 0,498 \cdot 0,344$
 $= 0,0831 = 8,31\%$
 - b) $X_1 \rightarrow X_3 = P_{YX1} \cdot r_{X1X3} \cdot P_{YX3}$

$$= 0,485 \cdot 0,148 \cdot 0,290$$

$$= 0,0208 = 2,08 \%$$

- 3) Pengaruh total langsung dan tidak langsung X1

Pengaruh total tidak langsung = $X1 \Omega X2 X3 = 10,39\%$

Pengaruh total langsung dan tidak langsung = $23,52\% + 10,39 = 33,91\%$

Hasil perhitungan pengaruh langsung lamanya pendidikan terhadap usia kawin pertama yaitu 23,52%, Pengaruh tidak langsung yaitu 10,39% dan pengaruh total yaitu 33,9%.

Pengaruh langsung dan tidak langsung Status Ekonomi (X₂) terhadap Usia Kawin Pertama.

- 1) Pengaruh langsung

$$X2 \rightarrow Y = P_{YX2} \cdot P_{YX2} = 0,344$$

$$\cdot 0,344 = 0,1183 = 11,83\%$$

- 2) Pengaruh tidak langsung

$$X2 \Omega X1 = P_{YX2} \cdot r_{X2X1} \cdot P_{YX1}$$

$$= 0,344 \cdot 0,498 \cdot 0,485$$

$$= 0,0831 = 8,31\%$$

$$X2 \Omega X3 = P_{YX2} \cdot r_{X2X3} \cdot P_{YX3}$$

$$= 0,344 \cdot 0,350 \cdot 0,290$$

$$= 0,0349 = 3,49\%$$

- 3) Pengaruh total langsung dan tidak langsung X2

Pengaruh total tidak langsung = $X2 \Omega X1 X3 = 11,80\%$

Pengaruh total langsung dan tidak langsung

$$= 11,83\% + 11,80\% = 23,63\%$$

Dari hasil perhitungan dengan Path Analysis diperoleh pengaruh langsung status ekonomi terhadap usia kawin pertama yaitu 11,83%, Pengaruh tidak langsung yaitu 11,80% dan pengaruh total yaitu 23,63%.

Pengaruh langsung dan tidak langsung Sosial Budaya (X₃) terhadap Usia Kawin Pertama.

- 1) Pengaruh langsung

$$X3 \rightarrow Y = P_{YX3} \cdot P_{YX3} = 0,290$$

$$\cdot 0,290 = 0,0841 = 8,41\%$$

- 2) Pengaruh tidak langsung

$$X3 \Omega X1 = P_{YX3} \cdot r_{X3X1} \cdot P_{YX1}$$

$$= 0,290 \cdot 0,148 \cdot 0,485$$

$$= 0,0208 = 2,08\%$$

$$X3 \Omega X2 = P_{YX3} \cdot r_{X3X2} \cdot P_{YX2}$$

$$= 0,290 \cdot 0,350 \cdot 0,344$$

$$= 0,0349 = 3,49\%$$

- 3) Pengaruh total langsung dan tidak langsung X3

Pengaruh total tidak langsung = $X3 \Omega X1 X2 = 5,57\%$

Pengaruh total langsung dan tidak langsung = $8,41\% + 5,57\% = 13,98\%$

Dari hasil perhitungan pengaruh langsung sosial budaya terhadap usia kawin pertamayaitu 8,41%, Pengaruh tidak langsung yaitu 5,57% dan pengaruh total yaitu 13,9%.

Pengaruh Lama Pendidikan, Status Ekonomi dan Sosial Budaya secara bersama-sama Terhadap Usia Kawin Pertama

Pengaruh langsung secara bersama-sama yaitu : $23,52\% + 11,83\% + 8,41\% = 43,76\%$.

Pengaruh tidak langsung secara bersama-sama yaitu : $10,39\% + 11,80\% + 5,57\% = 27,76\%$

Jadi pengaruh total langsung dan tidak langsung yaitu: $X1, X2, X3 \quad Y = 43,76\% + 27,76\% = 71,52\%$. Atau pengaruh total masing-masing variabel X1, X2 dan X3 adalah $33,91\% + 23,63\% + 13,98\% = 71,52\%$

Jadi pengaruh total lama pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya terhadap Usia Kawin Pertama adalah sebesar 71,52%.

Hasil penelitian gambaran lamanya pendidikan terdapat 7% responden dengan lamanya pendidikan >12 tahun, 24% responden dengan lamanya pendidikan 10-12 tahun, 25% responden dengan lamanya pendidikan 1-6 tahun, 44% responden

dengan lamanya pendidikan 7-9 tahun. Selanjutnya gambaran status ekonomi terdapat 32% responden dengan penghasilan $\leq$ Rp. 849.000, 47% responden dengan penghasilan Rp. 850.000 – Rp. 1.690.000, 15% responden dengan penghasilan Rp. 1.700.000 – Rp. 2.549.000, 6% responden dengan penghasilan $\geq$ Rp. 2.550.000. Kemudian gambaran sosial budaya tentang usia kawin pertama adalah kurang baik. Hal ini berdasarkan dari jumlah skor total keseluruhan yaitu sebesar 5.286 dimana nilai tersebut termasuk kategori kurang baik. Hasil penelitian menurut usia kawin pertama yaitu 4 orang berusia 14 tahun, 14 orang berusia 15 tahun, 63 orang berusia 16 tahun, 27 orang berusia 17 tahun, 27 orang berusia 18 tahun, 24 orang berusia 19 tahun, 17 orang berusia 20 tahun, 11 orang berusia 21 tahun, 19 orang berusia 22 tahun, 4 orang berusia 23 tahun, 3 orang berusia 24 tahun dan 1 orang 25 tahun

Hasil penelitian uji analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 11,383$ dan nilai $sig = 0,000$. Hal ini berarti lama pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015. Dari hasil perhitungan pengaruh langsung lamanya pendidikan terhadap usia kawin pertama yaitu 23,52%, Pengaruh tidak langsung yaitu 10,39%, sehingga pengaruh total yaitu sebesar 33,91%. Hasil penelitian ini juga tidak berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghdalena (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Lama pendidikan dan Sikap terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Lumajang Jawa Timur”. Desain penelitian korelasi dengan *crosssectional* dengan sampel 129 responden. Analisis yang

digunakan adalah analisis univariat dan bisvariat dengan uji *chi square* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). sebanyak 67,7% responden berpendidikan rendah. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden mengalami putus sekolah. Tim peneliti berasumsi dengan kejadian putus sekolah maka remaja wanita akan menganggur di rumah. Secara tidak langsung, remaja wanita yang menganggur di rumah dapat menjadi beban ekonomi keluarga, terlebih lagi jika wanita tersebut memiliki hubungan intim terhadap lawan jenis. Sebagian besar orang tua dari responden memiliki status ekonomi menengah kebawah, mereka beranggapan dengan menikahkan anak gadisnya dapat melimpahkan tanggung jawab (nafkah) pada suami sehingga beban ekonomi dapat berkurang. Dilihat dari pengaruh secara tidak langsung melalui budaya, adat ketimuran di 2 kecamatan ini masih sangat kental. Orang tua responden serta masyarakat setempat berpikir bahwa menikahkan anak gadis mereka adalah hal yang bijak, karena mereka ingin anaknya terhindar dari bahaya seks bebas (zina) dan pencitraan yang buruk.

Hasil penelitian menggunakan uji analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,641$ dan nilai $sig = 0,000$. Hal ini berarti status ekonomi berpengaruh yang positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015. Hasil perhitungan dengan Path Analysis diperoleh pengaruh langsung status ekonomi terhadap usia kawin pertama yaitu 11,83%, Pengaruh tidak langsung yaitu 11,80% dan pengaruh total yaitu 23,63%. Hasil pengaruh secara langsung dan tidak langsung status ekonomi berkontribusi terhadap usia kawin pertama meningkat sebesar 23,6% pengaruh status ekonomi ini

terlihat dari adanya pendapat orang tua yang masih menganggap bahwa pernikahan dapat mengurangi beban orang tua dan dengan pernikahan dapat meningkatkan rezeki anaknya sehingga banyak orang tua yang menyetujui pernikahan anaknya diusia muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh susanti (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi usia kawin pertama di wilayah kerja puskesmas simpang pandan”. Desain penelitian *crossectional* dengan sampel 98 responden .analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uii chi square. Status ekonomi responden berpengaruh terhadap usia kawin pertama. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan sebanyak Rp.850.000 – Rp.1.690.000 tim peneliti berasumsi bahwa dengan nilai pendapatan tersebut, tentunya akan sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara tidak langsung, orang tua responden yang memiliki pendapatan yang minim memiliki kemungkinan tidak dapat mencukupi kebutuhan biaya pendidikan anak sehingga berimbas pada kejadian putus sekolah. Untuk alasan tersebut, mereka akan berpikir untuk menikahkan anak gadis mereka dengan harapan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga.

Hasil penelitian menggunakan uji analisis regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,349$ dan nilai $sig = 0,000$ hal ini berarti sosial budaya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di kabupaten muaro jambi Tahun 2015. Dari hasil perhitungan pengaruh langsung sosial budaya terhadap usia kawin

pertamayaitu 8,41%, Pengaruh tidak langsung yaitu 5,57% dan pengaruh total yaitu 13,9%. Pengaruh sosial budaya ini terlihat nyata dimana masih ada orang tua beranggapan jika anaknya tidak menikah setelah selesai sekolah akan dianggap bahwa anaknya tidak laku dan masih ada masyarakat menganggap bahwa anak yang belum menikah lebih dari 20 tahun akan menjadi perawan tua.

Hasil penelitianjuga diperoleh bahwa keadaan sosial budaya di Kabupaten Muaro Jambi adalah kurang baik. Peneliti berasumsi Kabupaten Muaro Jambi masih menjunjung tinggi norma agama dan susila, sehingga mereka berpikir dengan menikahkan anak gadis mereka secepatnya akan menghindarkan dari perbuatan zina. Terlepas dari hal tersebut tim peneliti mengakui bahwa alasan tersebut merupakan point positif dari menikah di usia muda. Peneliti berasumsi, untuk hal demikian langkah yang harus dilakukan adalah dengan program penundaan kehamilan sampai pada usia yang tepat dan siap untuk memiliki keturunan.

Hasil penelitian menggunakan uji F, diperoleh perhitungan statistik menunjukkan nilai $F_{hitung}=174,686 > F_{tabel} =3,04$ sehingga secara bersama-sama lama pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama. Jadi pengaruh total lama pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya terhadap Usia Kawin Pertama adalah sebesar 71,52%. Dimana pengaruh langsungnya sebesar 43,76% dan pengaruh tidak langsung sebesar 27,76%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan dilandasi informasi dan lama

pendidikan yang tinggi serta status ekonomi dan sosial budaya yang positif akan mendukung untuk melakukan usia kawin pertama yang lebih dewasa.

Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa angka putus sekolah di Kabupaten Muaro Jambi berkisar pada Sekolah Menengah Pertama dengan lama pendidikan yaitu 8 tahun. Status ekonomi responden didapati pendapatan sebesar Rp. 850.000 – Rp. 1.690.000.

SIMPULAN

1. Gambaran lamanya pendidikan dengan menggunakan rentang skala didapat sebanyak 44% responden dengan lamanya pendidikan 7-9 tahun atau kategori **kurang baik**. Untuk gambaran status ekonomi terdapat 47% responden dengan penghasilan Rp. 850.000 – Rp. 1.690.000 atau kategori **kurang baik**. Untuk sosial berdasarkan dari jumlah skor total keseluruhan yaitu sebesar 5.286 dimana nilai tersebut termasuk kategori **kurang baik**. Berdasarkan usia kawin pertama yang paling banyak yaitu 63 orang atau 29,4 persen berusia 16 tahun termasuk kategori **kurang baik**. Dengan demikian hipotesis pertama lamanya pendidikan, status ekonomi, sosial budaya dan usia kawin pertama di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015 di duga baik ditolak.
2. Lama pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap usia kawin pertama. Pengaruh langsung lamanya pendidikan terhadap usia kawin pertama sebesar 23,52 persen, Pengaruh tidak langsung yaitu 10,39 persen, sehingga pengaruh totalnya sebesar 33,91 persen. Dengan

demikian semakin lama pendidikan, maka semakin tinggi usia kawin pertama.

3. Status ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap usia kawin pertama. Pengaruh langsung status ekonomi terhadap usia kawin pertama sebesar 11,83 persen, pengaruh tidak langsung sebesar 11,80 persen, sehingga pengaruh totalnya sebesar 23,63 persen. Dengan demikian semakin baik status ekonomi, maka semakin tinggi usia kawin pertama.
4. Sosial budaya memiliki pengaruh positif terhadap usia kawin pertama. Pengaruh langsung sosial budaya terhadap usia kawin pertama sebesar 8,41 persen, pengaruh tidak langsung sebesar 5,57 persen, sehingga pengaruh totalnya menjadi 13,98 persen. Dengan demikian semakin baik sosial budayanya, maka semakin tinggi usia kawin pertama.
5. Lama pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Sei.Gelam dan Jambi Luar Kota di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2015. Pengaruh langsung lama pendidikan, status ekonomi dan sosial budaya sebesar 43,76 persen. Pengaruh tidak langsung sebesar 27,76 persen, sehingga pengaruh total sebesar 71,52 persen. Dengan demikian semakin lama pendidikan, semakin baik status ekonomi dan sosial budayanya maka semakin tinggi usia kawin pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. P,Y. 2009. *Dibalik Tren Nikah Diini Di Kalangan Remaja Muslim Perkotaan*. <http://delapan>

- 208.wordpress.com/tag/nikah-muda. Diakses tanggal 18 september 2015.
- Alfiyah. 2010. *Risiko Pernikahan Dini Bagi Remaja*. Dalam www.kti.skripsi.com-2010/04/kti.kebidanan-risiko-pernikahan-dini-bagi-remaja.html?m=1 diakses tanggal 18 September 2015.
- Arikunto, Suhaimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Benih, Ade. 2011. *Psikologi Ibu, Bayi Dan Anak*. Nuha Medika : Yogyakarta
- BKKBN. (2008). *Program KB di Indonesia*. <http://www.bkkbn.go.id>. diakses tanggal 18 September 2015.
- Darmawan, W. (2010) *Potret Kehidupan Sosial-Ekonomi Di Kabupaten Indramayu (Tinjauan Historis Tahun 1970-2007)*. Jurnal Penelitian Pendidikan Abmas.
- Sriudiyani, dkk. 2011. *Perkawinan Muda di Kalangan Perempuan*. Diakses tanggal 18 September 2015.
- Sugiono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Alfabeta CV: Bandung
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta CV: Bandung
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.